

# Perubahan Sosial Cirebon 1918-1925

Taufik

Huddy Husin

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI

taufik@gmail.com

hudi0212@gmail.com

**Abstract:** Cirebon had been well known as a city producing rice and sugar and thus maintained its position as an area integrated with shipping and trade routes in Nusantara, since before and after the Dutch colonialism era. The external factor of the integration of Cirebon into the chain of international commerce had resulted in the structural changes and adjustments in Cirebon society (internal factor). The adjustments resulted from these related factors acted as the main current in Cirebon's social change dynamics. A once traditional city was transformed into a modern one.

**Keywords:** Social change, Cirebon

**Abstrak:** Cirebon juga dikenal sebagai sebuah kota yang memproduksi beras dan gula, maka dari itu Cirebon menjadi sebuah wilayah yang kemudian terintegrasi dengan jalur pelayaran dan perdagangan di Nusantara, sejak sebelum dan sesudah penguasaan kolonial Belanda. Faktor luar (eksternal) berupa terintegrasinya Cirebon kedalam mata rantai perdagangan internasional memberikan implikasi berupa perubahan dan penyesuaian struktur dalam (internal) masyarakat Cirebon. Penyesuaian yang diakibatkan faktor-faktor yang mengkondisikannya ini, kemudian menjadi semacam arus utama dimana perubahan sosial kota Cirebon, dari semula sebagai kota tradisional menjadi kota modern.

**Kata Kunci :** Perubahan Sosial, Cirebon

Tulisan ini menitik beratkan bagaimana kekuatan-kekuatan sosial memberikan pengaruh dalam perkembangan karesidenan Cirebon pada akhir abad ke-19. Proses Islamisasi yang menggusur nilai-nilai Hindu di Cirebon, bertemu dengan nilai-nilai barat yang masuk melalui kekuatan-kekuatan politik (birokratisasi) pemerintah kolonial Hindia-Belanda di karesidenan Cirebon. Singkatnya kemudian yang terjadi ialah tiga kekuatan lembaga politik tradisional di Cirebon, diantaranya Keraton Kasepuhan, Keraton Kacirebonan dan Keraton Kanoman berada dalam kontrol politik pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, dan para penguasa politik tradesional di Ka-residenan Cirebon tersebut menjadi para pegawai *hoofbestur* dari pemerintahan kolonial Hindia-Belanda. Keadaan tersebut terjadi ketika memasuki akhir abad ke-19 dengan semboyan-semboyan *Rust en Orde* serta *Pax Nerlandica*, dimana kontrol atas seluruh wilayah di Nusantara mulai dimaksimalisasi untuk kepentingan ekonomi kolonial Hindia-Belanda.

Cirebon menurut historiografi tradisional didirikan oleh Sunan Gunung Jati dan sejak abad ke-XVI telah dikenal sebagai sebuah kota yang memiliki tingkat intensitas perdagangan yang ramai, dan menjadi salah satu bandar niaga yang berperan penting dalam perdangan internasional (Kartodirjo, 1993: 32; Wahid, 2009: 8). Keterlibatan Cirebon sebagai sebuah kota pelabuhan dalam jalur perdagangan internasional, membawa Cirebon sebagai sebuah kota pelabuhan terbesar ke-4 setelah Batavia, Surabaya dan Semarang. Selain sebagai kota pelabuhan, Cirebon

juga dikenal sebagai sebuah kota yang memproduksi beras dan gula, karena secara geografis tanah di Cirebon memiliki tingkat kesuburan yang tinggi untuk ditanami tanaman tebu dan tanaman padi (Wahid, 2009: 8; Breman, 1986: 20; Kartodirjo, 1993: 32).

Faktor luar (eksternal) berupa terintegrasinya Cirebon kedalam mata rantai perdagangan internasional memberikan implikasi berupa perubahan dan penyesuaian struktur dalam (intenal) masyarakat Cirebon. Persinggungan yang terjadi dalam aktivitas perdagangan tersebut membuka peluang terjadinya pertemuan nilai-nilai budaya lokal dengan pendatang, yang termaterialisasi melalui terbentuknya pemukiman yang didiami oleh para pendatang. Proses interaksi dan dinamika antara penduduk asli dalam jangka waktu yang panjang dengan pendatang memberikan impilikasi terhadap perubahan dan pengembangan nilai-nilai, system pengetahuan, hingga mode produksi daerah Cirebon. Sejak abad ke-19 hingga abad ke-20 perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada *level basic* struktur dan suprastruktur suatu daerah, dengan munculnya pemukiman baru yang pada sebuah kota dagang maka kota tersebut mulai dihuni oleh orang-orang Eropa, China dan Arab. Perubahan ekologis tersebut juga diikuti dengan perubahan fisik kota dan daerah sekitarnya seperti pembangunan jalan, gedung-gedung perkantoran, rumah-rumah ibadah, sekolah, toko-toko dan sebagainya (Wertheim, 1999: 138-143; Kuntowijoyo, 2003: 65-66).

Perubahan pada bentuk fisik kota dengan berbagai fasilitas publik di Cirebon pada akhir abad ke-19, sejatinya ialah untuk mempercepat perubahan masyarakat tradisional agraris menuju masyarakat modern yang ditopang oleh industrialisasi. Perubahan tersebut merupakan fase lanjutan dari masa merkantilisme di Jawa, yang kemudian mengarahkan perkembangan di Jawa pada satu bentuk masyarakat pre-kapitalisme. Perkembangan ini dapat terjadi karena Jawa memiliki modal yang cukup kuat untuk dapat menopang perwujudan masyarakat prekapitalisme tersebut. Studi yang menekankan kepada aspek perubahan sosial ini, bukanlah sebuah studi yang baru dan pertama kali dilakukan oleh para sejarawan dan pemerhati ilmu sejarah di Indonesia, akan tetapi sebuah kajian yang akan memberikan tambahan referensi bagi para ilmuwan sosial dan lainnya untuk melihat dan memandangi studi perubahan sosial melalui kacamata atau pendekatan sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2002: 6) para perintis studi perubahan sosial di Indonesia kebanyakan memperhatikan implikasi secara luas transformasi sosial dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern tanpa memberikan tempat kepada sejarah.

#### **Catatan Geografis, Ekonomi dan Struktur Masyarakat Cirebon Akhir Abad 19**

Sebagai sebuah kota yang berada dipesisir laut utara Jawa, Cirebon memiliki konstruksi *landscape* geografis yang tidak berbeda dengan kota-kota pelabuhan lainnya di pesisir utara Jawa seperti Batavia, Semarang dan Surabaya. Sebuah wilayah dengan konstruksi dataran rendah yang terdiri atas daerah pesisir pantai dan pedalaman (desa-desa) yang cukup strategis untuk menunjang aktivitas sosial-ekonomis dalam dunia pelayaran dan perdagangan. Wilayah-wilayah pedesaan di Cirebon yang memiliki konstruk dataran rendah sebagian besar adalah desa-desa dengan model mata pencaharian dari hasil pertanian, sementara itu menurut Wahid wilayah pesisir, dengan keberadaan pelabuhan yang memiliki letak geografis yang sangat strategis terutama dari segi ekonomis, memberikan implikasi peningkatan aktivitas ekonomis yang berpusat pada pelabuhan (Memori Serah Jabatan 1921-1930 Jawa Barat: CXLIII; Wahid, 2009: 27).

Pertumbuhan kota Cirebon, tidak hanya bergantung kepada dunia maritim saja, akan tetapi juga ditopang oleh daerah *hinterland* (pedalaman) yakni desa-desa yang memiliki tanah yang subur. Daerah-daerah tersebut terbentang disebelah barat, utara dan selatan. Daerah disebelah barat dan utara berbentuk dataran rendah, sedangkan sebelah selatan merupakan dataran tinggi dengan sejumlah perbukitan dan pegunungan (Sulistyo dalam Susanto Zuhdi, 1997: 78). Dataran rendah di daerah Cirebon dapat dijumpai di sebelah barat dan utara, akan tetapi daerah di sebelah utara memiliki tingkat kesuburan yang baik dengan kapasitas persediaan air

yang memadai, sementara itu di wilayah barat berbentuk tanah liat dan berwarna kehitaman dan kurang subur. Daerah dataran rendah tersebut ditanami dengan padi ketika musim hujan, kemudian palawija ketika musim kemarau (Wahid, 2009: 32). Dataran rendah lainnya di Cirebon juga ditemukan disekitar kabupaten Indramayu, dimana sebagian besar tanahnya hasil dari bentukan pengeringan sungai Cimanuk yang cukup subur untuk ditanami oleh padi, akan tetapi kurang baik untuk ditanami palawija (*Memorie van Overgave*, Residen Cirebon. H.A. Licklaen Wastenberg, 1932).

Selain dataran rendah dan daerah pegunungan yang menghiasi geografis wilayah Cirebon, daerah aliran sungai juga menghiasi wilayah Cirebon. Wilayah Cirebon dialiri oleh beberapa sungai seperti Sungai Cimanuk disebelah utara, Sungai Pekik dan Kasunean di Cirebon tengah dan Sungai Losati yang berada diwilayah timur (Sulistyo dalam Susanto Zuhdi, 1997: 78). Secara fungsi keberadaan sungai diwilayah Cirebon ini memegang peranan yang cukup penting, karena selain sebagai penyalur air untuk kegiatan pertanian di wilayah Cirebon, sungaisungai tersebut juga berfungsi sebagai jalur transportasi. Sungai digunakan sebagai salah satu jalur transportasi di Cirebon sebelum jalur transportasi darat dikembangkan di wilayah Cirebon. Sungai inilah yang kemudian digunakan sebagai jalur untuk mengangkut berbagai hasil bumi dari daerah pedalaman Cirebon termasuk dari wilayah Priangan, ke dalam kota Cirebon (Eka Djati, 2009: 18-19; Wahid, 2009: 35). Berangkat dari keadaan geografis wilayah Cirebon yang mampu untuk mendukung pembentukan dunia industri pertanian dan perkebunan inilah, yang pada akhirnya memutuskan pemerintah kolonial Hindia-Belanda untuk mengeksplorasi kemampuan sumber daya alam di wilayah Cirebon.

Aspek pertanian memang menjadi kunci bagi kehidupan masyarakat di Cirebon selain pendapatan dari hasil kekayaan laut. Hasil-hasil bumi dari pertanian dan perkebunan menjadi sangat vital karena selain untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat, aspek pertanian dan perkebunan juga menjadi modal berharga bagi menggerakkan ekonomi melalui perdagangan di wilayah Cirebon. Melalui hasil-hasil pertanian dan perkebunan dari daerah pedalaman Cirebon, maka aktivitas perniagaan di pelabuhan Cirebon dapat dilakukan. Masyarakat Cirebon seperti kebanyakan masyarakat Sunda lainnya, masih menempatkan pertanian sebagai mata pencahariannya diluar dari peternakan dan perikanan. Bagi masyarakat di Jawa bagian barat, sistem pertanian terwujud dalam bentuk sawah, ada dua jenis sawah yang dikenal oleh masyarakat yakni sawah irigasi (sawah yang mendapat air dari sistem pengairan oleh masyarakat) dan sawah tadah hujan (model sawah yang mendapat air dari hujan saja, sehingga tergantung pada alam). Cara hidup dengan mengandalkan aspek pertanian ini sudah diketahui dan dilakukan

oleh masyarakat Jawa Barat sejak lama, oleh karena itu para petani mempunyai suatu hubungan batin yang erat dengan tanah dan sawahnya (Harsojo dalam Koentjaraningrat, 2004: 315-316).

Lebih lanjut menurut Harsojo, jenis ta-nam-an yang ditanam diareal pertanian ma-sya-rakat secara tradisional terbagi atas dua karakter jenis sawah tersebut. Pada jenis sawah irigasi petani menanam padi, akan tetapi selain itu petani juga ada yang menggunakan sawah irigasi ini untuk memelihara bibit ikan dalam waktu yang pendek sebelum ikan dipindahkan ke *balong* (tempat pener-nak-an ikan air tawar petani). Sedangkan pa-da areal sawah tadah hujan, dimana sebelum hu-jan turun para petani menanam areal tersebut dengan palawija seperti ubi jakar, bawang merah, kacang tanah, kacang kedelai dan lain sebagainya. Bagi masyarakat tra-di-sional, khususnya masyarakat Cirebon sebe-lum memasuki akhir abad ke-19, tanah meru-pakan bagian dari alat produksi untuk me-me-nuhi kebutuhan hidup. Pemahaman me-nge-nai alat produksi dapat kita mengerti dari pen-jelasan Karl Marx, dimana Marx men-jelaskan bahwa alat produksi adalah alat kerja dan sasaran kerja yang dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup yang primer, dimana kebutuhan primer ma-nu-sia ialah : makan, berpakaian dan tempat ting-gal. Untuk itulah maka manusia harus mencarinya di lingkungan alam atau mem-pro-duksinya dengan menggunakan alat produksi (Darsono, 2006: 70).

D.H. Burger menjelaskan dalam bukunya Sejarah ekonomi-sosiologis Indonesia, kehidupan ekonomi di Jawa sekitar tahun 1800 memiliki kehidupan ekonomi yang sederhana dalam menghasilkan barang-barang untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sendiri, sementara kebutuhan hidupnya ditentukan melalui tradisi dan diwariskan secara turunturun. Dengan kata lain Burger, ingin menegaskan bahwa diseluruh pulau Jawa disekitaran abad ke-18 menggunakan sistem ekonomi feodal yang memiliki ciri subsisten. Kehidupan subsisten petani di Jawa juga disinggung oleh Wertheim (1999: 65) ketika terjadi kontak pertama dengan dunia barat seluruh kepulauan di Indonesia merupakan areal pertanian. Pertanian dengan cara subsisten merupakan pekerjaan utama, yang terkadang dilengkapi dengan menangkap ikan, berburu dan mengumpu-lkan makanan. Masih menurut Wertheim, di Jawa tengah padi ditanam di sawah, ada pula yang membuat sistem "ladang berpindah" di area hutan yang dibersihkan dengan cara membakarnya. Keseluruhan proses produksi itu dilakukan oleh petani guna memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Ciri kehidupan yang subsisten dari petani sesungguhnya bukan hanya berawal dari abad ke-18, akan tetapi telah berlangsung jauh setelah konsep sistem ekonomi feodalisme diterapkan diseluruh wilayah nusantara. Penjelasan Burger dan Wertheim juga memberikan kepada kita bahwa kelompok petani telah terbiasa hidup dengan konsep subsisten

dalam menjalankan hari-hari mempertahankan hidupnya, tidak ada kesan kemewahan atau pengakumulasian hasil produksi untuk di perjual-belikan untuk menimbun kekayaan. Berang-kat dari penjelasan mengenai pola hubungan sosial, pola hidup petani dan jenis tanaman ditanam oleh petani di Cirebon sebelum memasuki abad ke-18, menunjuk-kan bahwa jenis tanaman yang dikelola adalah jenis tanaman yang hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, dan bukan jenis tana-man yang diperuntukkan bagi tanaman komoditi perdagangan.

Kemudian setelah era penguasaan wilayah Jawa khususnya Cirebon oleh penguasa kolonial Hindia-Belanda, mulailah masyarakat Cirebon dikenalkan dan diwajibkan untuk menanam tanaman komoditi perdagangan inrenasional seperti tebu, kopi, tembakau dan sebagainya untuk kepentingan ekonomi kolonial, meskipun sesungguhnya jenis tanaman tersebut telah dikenal sebelumnya oleh masyarakat petani di Cirebon. Masuknya kekuasaan kolonial Hindia-Belanda kedalam kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Nusantara (dalam kesempatan ini khususnya Cirebon) bukan hanya mengenalkan tanaman jenis baru akan tetapi juga memberi dampak pada pola pertanian penduduk, tanaman baru tersebut dibudidayakan dalam jumlah yang besar dan areal yang luas, setelah didapatkan hasilnya kemudian dijual dan diekspor ke pasar internasional (Rabani, 2010: 26).

Pertumbuhan pada masyarakat Cirebon me-masuki akhir abad ke-19 ini akan dilihat sebagai sebuah dampak dari perubahan bentuk mode produksi masyarakat tradisional subsisten menuju bentuk masyarakat industrialis modern. Menurut buku Ensiklopedia Hindia-Belanda yang diterbitkan pada awal abad ke-20, Cirebon disebutkan memiliki luas 5626 km<sup>2</sup> dengan terbagi atas 2 wilayah *Afdelling*, 6 wilayah *distrik* dan 21 *onderdistrik*. Sementara itu mengenai jumlah penduduk pada tahun 1905 kota Cirebon memiliki jumlah penduduk sebesar 71.000 jiwa yang terdiri dari 500 orang Eropa, 3.500 orang Thionghoa, 1.100 orang Arab dan 170 orang Asia Timur, sementara itu sisanya adalah penduduk pribumi. Menurut sumber yang berbeda pada tahun 1930 kota Cirebon memiliki jumlah penduduk sebesar 2.069.569 jiwa yang terdiri dari 3.395 orang Eropa, 32.055 orang Thionghoa, 4.796 orang Arab dan sisanya penduduk pribumi (Wahid, 2009: 26; *The Encyclopedia of Nederlandsch Indie* : 1937). Menurut sumber yang berbeda mengenai pertambahan jumlah penduduk kota Cirebon dalam rentang waktu tahun 1890 hingga 1930 terjadi peningkatan sebagai berikut:

| Distribusi Penduduk Kota Cirebon 1890-1930   |                       |        |        |        |
|--|-----------------------|--------|--------|--------|
| No   | Kelompok Penduduk     | Tahun  |        |        |
|  |                       | 1890   | 1920   | 1930   |
| 1  | Orang Pribumi         | 15.561 | 25.339 | 42.667 |
| 2  | Orang Eropa           | 398    | 971    | 1.653  |
| 3  | Orang Tionghoa        | 2.573  | 5.451  | 8.191  |
| 4  | Penduduk Asia Lainnya | 846    | 1.290  | 1.568  |
| Jumlah total   |                       | 19.342 | 33.051 | 59.079 |
| Sumber : Peter Boomgard & A.J. Gooszen, <i>Changing Economy in Indonesia</i> , Vol 11, hlm 220-221 |                       |        |        |        |

Melalui deskripsi atas data-data mengenai peningkatan jumlah penduduk kota Cirebon pada tabel diatas dapatlah dilihat bagaimana peningkatan jumlah penduduk berbanding sejajar dengan perubahan mode produksi pada basic struktur masyarakat Cirebon. Peningkatan jumlah penduduk tersebut juga merupakan sebuah konsekuensi dari perubahan bentuk masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Perubahan mode produksi menyuguhkan beberapa lapangan profesi dalam aspek ekonomis masyarakat Cirebon, akan tetapi pilihan-pilihan profesi tersebut tetap berdasarkan kepada stratifikasi sosial yang tersusun atas struktur mode produksi yang ada. Perubahan mode produksi dengan variasi profesi inilah yang menjadi semacam magnet, untuk menarik dan memobilisasi massa untuk datang melakukan aktivitas sosial-ekonomis di wilayah Cirebon. Perluasan areal pertanian dan peningkatan aktivitas perdagangan, beserta usaha pengawasan administratif pemerintahan kolonial menjadi dasar utama sebagai dasar struktur jenis-jenis profesi yang ada di kota Cirebon. Aktivitas perdagangan yang meningkat di kota Cirebon membuat kota Cirebon sebagai sebagai tempat yang dituju untuk melakukan aktivitas sosial-ekonomis, beberapa etnis yang berasal dari Eropa, Timur Tengah dan Tionghoa hingga penduduk pribumi melakukan aktivitas perdagangan di kota Cirebon.

Perkembangan jumlah penduduk di Cirebon pada masa kolonial ternyata berkaitan dengan politik pemerintah kolonial Hindia Belanda yang telah menempatkan keluarga besar pada kedudukan terhormat, karena dengan cara seperti itu keluarga besar (sikep) dapat lebih banyak menampung jumlah penumpang (wuwung) di rumahnya demi tersedianya kebutuhan tenaga kerja yang lebih banyak untuk mengolah kerja-kerja wajib pertanian maupun kerja wajib lainnya. Tersedianya lahan sawah yang terus meningkat dari tahun-tahun tersebut, baik berupa pembukaan lahan baru maupun karena perubahan lahan kering menjadi tanah basah juga telah menjadi daya tarik lain di daerah tersebut untuk dijadikan sumber penghidupan. Namun pada akhirnya peningkatan jumlah penduduk di Keresidenan Cirebon pada periode kolonial telah menguntungkan pengusaha industri gula yang memang dalam produksinya selalu membutuhkan

jumlah pekerja yang sangat banyak.

### Hubungan Dengan Daerah Luar Serta Respon Terhadap Perubahan Sosial

Cirebon merupakan kota dagang yang terletak di pantai Utara Jawa. Cirebon tidak dapat melepaskan citranya sebagai kota Pelabuhan (Adeng, 1996:47). Kota pelabuhan biasanya berperan sebagai pusat ekonomi di wilayahnya. Jadi akan banyak berdatangan orang-orang dari daerah lain untuk berdagang di sana. Berfungsi sebagai jalur ekspor dan impor daerah di dalamnya. Cirebon menjadi pintu gerbang bagi masuknya barang-barang ke daerah pedalaman. Pelabuhan Cirebon didukung oleh Wilayah dalam yang memasok bahan bahan pertanian. Sedangkan daerah pedalaman mendapatkan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri oleh meraka namun sangat diperlukan seperti : logam besi,perak,emas,sutra dan keramik halus. Kota di daerah pantai cenderung lebih cosmopolitan dibandingkan daerah pedalaman. Oleh karena itu Kota Cirebon lebih terbuka kepada pengaruh dari luar. Sehingga masyarakat kota Cirebon tidak tertutup bagi pedagang asing yang mau berdagang disana. Masyarakat Cirebon juga berhubungan dengan padagang yang bersal dari Arab, Persia, India dan juga Cina. Dan pedagang nusantara juga ikut berdagang disana, Hal tersebut juga mepengaruhi corak kehidupan masyarakat Cirebon yang telah dipengaruhi oleh Masyarakat Jawa dan juga masyarakat sunda karena Cirebon terletak di perbatasan antara Masyarakat Jawa dengan Sunda.

Hubungan antara masyarakat Cirebon denagan Cina mempunyai peranan yang besar sebagaimana di tunjukkan oelh penggunaan mata uang cina di Jawa (Adeng, 1996:57). Uang cina ini tentu saja tidak dibuat sendiri oleh penguasa jawa tetapi didatangkan langsung dari negeri cina. Ini membuktikan adanya hubungan antar Cirebon Dengan negeri cina. Selain uang cina terdapat alat tukar lain dalam jalinan perdagangan di pulau Jawa seperti uang Portugis yang dikenal dengan nama Crusados, uang Malaka yang disebut Calais dan uang lokal Jawa yang diberi nama tumya atau tail (Adeng, 1996:58). Selain melakukan perdagangan dengan Batavia ternyata Cirebon masih melakukan perdagangan dengan daerah-daerah lainnya seperti Tiku yang terletak di

Sumatera Barat dan daerah lainya.

Kemunculan Cirebon sebagai satu pelabuhan selain membawa pengaruh dari luar juga mendorong dinamika internal masyarakat Cirebon sendiri turut berubah. Di samping terdapat pergeseran sosial diantara kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat Cirebon, proses integrasi diantara kelompok-kelompok sosial itu mendorong munculnya gerakan sosial dalam masyarakat Cirebon. Gerakan sosial ini merupakan gerakan protes yang dilakukan masyarakat tradisional khususnya kelompok petani, yang berkaitan dengan gerakan-gerakan *millenarianisme*, *nativistic*, hingga *revivalisme*. Unsur kepemimpinan merupakan aspek penting yang tak mungkin ditinggalkan dalam upaya memahami terjadinya proses gerakan sosial itu sendiri. Sartono Kartodirjo (1984:13) menjelaskan bahwa seorang pemimpin merupakan ciri yang menonjol di setiap gerakan-gerakan sosial, karena secara umum dalam alam kehidupan masyarakat tradisional, khususnya kelompok petani, harapan-harapan *millenarian* yang tersembunyi sangat mendorong kearah munculnya tokoh-tokoh *prophetic*.

Djoko Suryo (1985:22-24), membagi gerakan social khususnya pada kelompok petani ini dalam tiga corak gerakan, yaitu gerakan petani tradisional, gerakan petani transisional, dan gerakan petani modern. Ketiga corak gerakan petani ini merupakan abstraksi Djoko Suryo sebagai *condition sine quanon* terhadap aktualitas perubahan yang terjadi dalam masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Dinamika perubahan tersebut tidak selamanya berjalan alamiah namun kadang menunjukkan anomalia sebagai konsekuensi atas penyesuaian struktur dalam masyarakat tradisional terhadap unsure pengubah yang melekat mengikuti pergerakan orientasi dan nilai-nilai dari bentuk tradisional ke bentuk modern.

Menurut Djoko Suryo (1985:17), faktor-faktor social, ekonomi, politik, cultural, mempengaruhi timbulnya pergolakan sosial dikalangan rakyat pedesaan, dengan demikian faktor-faktor tersebut akan menentukan formatisasi kekuatan-kekuatan social, baik kekuatan social lama maupun yang baru terbentuk. Proses adaptasi maupun disintegrasi merupakan ruang dimana formatisasi kekuatan-kekuatan sosial terlegitimasi dalam dinamika perubahan. Adapun kekuatan-kekuatan social yang berkembang dalam masyarakat Cirebon dapat dibagi atas kekuatan tradisional yang bertumpu kepada kelompok bangsawan dan kraton, kekuatan transisional yang bertumpu pada para pedagang dan kaum bangsawan yang berpikir maju karena pengaruh pendidikan barat, dan kekuatan modern yaitu mereka yang berpendidikan barat dan telah berpikir politis dan ideologis. Differensiasi kekuatan-kekuatan social ini mencangkup pula didalamnya status, kelas, dan golongan-golongan social dalam masyarakat Cirebon.

Dengan demikian Cirebon sebagai kota pelabuhan pada perkembangan berikutnya cenderung berpotensi menjadi wilayah cosmopolitan yang secara tidak langsung telah menandai suatu percepatan transformasi masyarakat yang kadang tidak dapat diimbangi oleh kelompok masyarakat lain, memunculkan gerakan social yang berwujud perlawanan rakyat. Sebagaimana pembagian corak dari gerakan social yang dikemukakan Djoko Suryo, identifikasi gerakan social di Cirebon menggambarkan corak gerakan yang demikian.

#### 1. Gerakan Petani Tradisional

Pada tahun 1818 muncul pergolakan social yang dipimpin oleh Ratu Bagus Rangin di Cirebon. Perlawanan rakyat ini bermula saat pemerintah colonial Belanda mengeluarkan kebijakan untuk menyewakan tanah kepada orang-orang Cina yang mengakibatkan penduduk yang diam ditanah tersebut turut menjadi bagian yang disewa sebagai tenaga kerja. Akibatnya petani yang tinggal dilahan tersebut mendapat beban kerja tambahan. Puncak dari beban kerja ini ialah tidak terakumulasi pengolahan tanaman pangan daripada tanaman produksi yang berdampak munculnya kelaparan dan wabah penyakit. Kenyataan itu yang membuat sebagian masyarakat menjadi resah. Di lain pihak dinamika politik elit saat itu khususnya di keraton kanoman sedang mengalami krisis yaitu menyangkut hak waris mengenai pergantian tahta di Kraton Kanoman. Kenyataan ini yang akhirnya mendorong Ratu Bagus Rangin muncul memimpin perlawanan. Dengan mengatasnamakan dirinya sebagai "Ratu Adil" dan ditunjang dengan kemampuan magis dan kekuatan kharismanya, Ratu Bagus Rangin menawarkan suatu masa kemakmuran yang tak lain adalah usaha untuk mempertahankan kehidupan tradisionalnya seperti pada masa sebelum kedatangan Belanda. Gerakan Ratu Bagus Rangin disambut rakyat dan meluas hingga ke luar daerah Cirebon. Walaupun pada akhirnya gerakan ini dapat ditumpas pemerintah colonial Belanda.

#### 2. Gerakan Petani Transisional

Untuk pergerakan petani transisional, dinamika pergerakan sudah lebih terfokus dibandingkan dengan masa gerakan petani tradisional yang lebih dibimbing oleh nilai-nilai religio-magis. Pada masyarakat Cirebon, gerakan petani transisional ini banyak dimainkan oleh Serikat Islam, satu organisasi massa terbesar saat itu. Di Cirebon sendiri Serikat Islam didirikan tahun 1913, dan didasarkan dari catatan-catatan colonial, Serikat Islam local di Cirebon telah memainkan peran dalam memunculkan gerakan petani transisional (Serikat Islam Lokal : Arsipnas, 1975:xv). Terdapat 3 peristiwa gerakan sosial transisional yang tercatat di Karisedanan Cirebon, yaitu:

- a. Kerusuhan dikampung Celeng, yaitu kampung Cina di desa Lohbener, Indramayu. Kerusuhan ini terjadi sebagai akibat pertentangan H. Muhammad Yasin dan Asisten Wedana Pemajahan. Meskipun H. Muhammad Yasin dan kawan-kawannya anggota SI, tapi menurut pemerintah setempat tidak ada bukti yang menunjukkan kerusuhan itu ada sangkut-pautnya dengan SI. Dalam kerusuhan di desa Lohbener ini rumah-rumah dibakar, banyak orang Cina dianiaya, serta terjadi perampokan (A.P. E. Korver, 1985:138)
- b. Huru-hara di Gebangilir, 23 September 1914 antara anggota SI dan orang-orang Cina. Latar belakang dari peristiwa itu karena terjadi pemukulan terhadap anggota SI oleh orang Cina. Secara prosesusal peristiwa di Gebangilir sendiri dimulai pukul 19.30 saat pejabat pamong praja Cirebon menerima telepon dari kepala Onder Distrik Gebangilir telah terjadi kekacauan yaitu sejumlah besar orang bumiputera menyerang orang Cina di kampung Cina, terjadi pembakaran dan sejumlah orang Cina luka. Assisten Wedana dengan bantuan polisi pribumi setempat tak dapat menguasai keadaan dan akhirnya minta bantuan. Kekacauan baru dapat diatasi saat pemerintah setempat menurunkan detasemen yang mengejar pembuat kekacauan tersebut. Akhir peristiwa yaitu ditangkapnya 25 orang yang segera dikirim ke penjara Cirebon, dan 14 orang yang dinyatakan sebagai simpatisan dari gerakan itu. Korban jatuh dari huru-hara ini yaitu sejumlah 5 orang Cina luka, 3 diantaranya luka berat (A.P. E. Korver, 1985:138-139).
- c. Kegiatan SI Afdeeling B di distrik Losari pada bulan Agustus 1919. Tokohnya bernama R. Partakoesoema dari kampung Ciledug kulon yang mewajibkan anggota-anggota SI membeli kartu anggota sebesar 1 sen. Para anggota-anggota itu baru sah diterima sebagai anggota SI setelah membeli karu berjumlah 180.

## DAFTAR RUJUKAN

### Arsip

- Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, 1919, II. ANRI  
Memori Serah Jabatan 1921-1930 (Jawa Barat), 1978. ANRI  
*Memori van Overgave* Residen Cirebon, 1932. ANRI  
Sarekat Islam Lokal , 1975. ANRI

### Artikel

- Suryo, Djoko. "Gerakan Petani," dalam **Prisma**, no. 11, 1985.

### Buku

- Breman, Jan. 1986. *Penguasaan Tanah dan Tenaga Kerja Jawa di Masa Kolonial*. LP3ES. Jakarta.
- Darsono, P. 2006. *Ekonomi Politik dan Aksi Revolusi*. Diadit Media. Jakarta.
- Ekadjati. S. Edi, 2009. *Kebudayaan Sunda : suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya : Jakarta.
- Kartodirjo, Sartono. 1984. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Pustaka Jaya. Jakarta
- \_\_\_\_\_. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900* . Gramedia Pustaka. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* . Djambatan. Jakarta.
- Korver, A.P.E. 1985. *Sarekat Islam Gerakan Ratu Adil ?*. Grafiti Pers. Jakarta.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris* . Mata Bangsa. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Rabani, LA Ode. 2010. *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*. Ombak. Yogyakarta.
- Wahid, Abdul. 2009. *Bertahan di Tengah Krisis : Komunitas Tionghoa dan Ekonomi Kota Cirebon*. Ombak. Yogyakarta.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi : Studi Perubahan Sosial*. Tiara Wacana. Yogyakarta.